

Pendampingan Pembentukan Paguyuban Pedagang Pasar Plono di Kalurahan Pagerharjo Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta

Rini Dorojati*, Jaka Triwidaryanta

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi; E-mail: rinidorojati21@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, pasar bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi, tempat untuk saling menukar informasi dan mempunyai peran dalam menggerakkan roda perekonomian. Walaupun memiliki potensi ekonomi yang tinggi bagi pengembangan desa, namun masih terdapat kendala dalam aktivitas perdagangannya. Sebagai unit usaha bumdes setempat, pedagang Pasar Plono belum merasakan kesejahteraannya, karena adanya beberapa permasalahan yang dihadapi yaitu aktivitas rentenir yang mengganggu perekonomian pedagang, pelembagaan pedagang sebagai penyalur aspirasi belum terbentuk, konsumen menurun, daya saing dengan pelaku sejenis rendah, budaya kebersihan lingkungan usaha dan tertib parkir lemah. Mengacu permasalahan tersebut, maka pengabdian berusaha untuk turut memecahkan permasalahan dengan memberikan sumbangan bagi solusi berupa pembentukan paguyuban pedagang Pasar Plono. Untuk mewujudkan organisasi pedagang berupa paguyuban terkendala keterbatasan sumber daya pedagang tentang pemahaman sebuah organisasi, maka ditempuh dengan kerjasama antara tim pengabdian bersama pedagang dan BUM Desa Binangun Pagerharjo melakukan sosialisasi, pemetaan masalah dan kebutuhan pedagang dalam berorganisasi, pendampingan studi banding dan fasilitasi pembentukan kepengurusan paguyuban pedagang pasar. Hasil pengabdian, pedagang memiliki kesadaran akan potensi dan permasalahan yang harus dihadapi dalam menjalankan aktivitas ekonomi di Pasar Plono. Pilihan organisasi berupa paguyuban pedagang pasar menjadi solusi mengatasi permasalahan pedagang semakin mantap setelah melakukan studi banding di Paguyuban Pedagang Pasar Kasihan Ngentakrejo. Terbentuknya paguyuban pedagang bermanfaat untuk kelanjutan dan pengembangan usaha, meningkatkan daya saing serta kepercayaan masyarakat, sehingga mampu menjadi pengungkit ekonomi masyarakat desa dan kesejahteraan pedagang.

Kata kunci: paguyuban, Pasar Plono, pedagang.

Abstract

In the daily life of the community, the market is not only a meeting place between sellers and buyers but also a place to interact, a place to exchange information and has a role in driving the economy. Plono Market in Pagerharjo Sub-district is a village market located in a strategic area because it is located on the Menoreh Ridge route of Kulon Progo Regency, namely the road that connects Yogyakarta International Airport to Borobudur Temple and Nglinggo tourist route. Although it has high economic potential for village development, there are still obstacles in its trading activities. As a local village-owned enterprise (BUM Desa), Plono Market traders have not yet felt their welfare, because of several problems, namely the activities of moneylenders that interfere with the traders' economy, the institutionalization of traders as a channel for aspirations has not been formed, declining consumer numbers, low competitiveness among similar businesses, weak environmental hygiene culture, and inadequate parking management. Referring to these problems, the community engagement effort aims to contribute to solutions by forming a traders' association. To realize the organization of traders in the form of an association, it is constrained by the limited resources of traders regarding the understanding of an organization, then taken by conducting socialization, mapping the problems and needs of traders in the organization, assisting comparative studies and facilitating the formation of the management of

the market traders' association. The results of the service, traders have an awareness of the potential and problems that must be faced in carrying out economic activities at Plono Market. The choice of an organization in the form of a market traders' association as a solution to overcome the problems of traders is getting stronger after conducting a comparative study at the Kasihan Ngentakrejo Market Traders' Association. The formation of the traders' community is beneficial for the continuation and development of the business, increasing competitiveness and public trust, thereby driving the village community's economy and the welfare of the traders.

Keywords: *association, Plono Market, traders.*

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.10.1.35-43>

PENDAHULUAN

Pasar adalah sebuah pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencakup segala aspek. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pasar sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan perannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi serta dijadikan tempat untuk saling menukar informasi. Peran yang cukup signifikan pasar yakni untuk menggerakkan roda perekonomian (Wahida dan Abdulahanaa, 2020; Lestari, 2021). Selain itu pasar sanggup melahirkan peluang kerja bagi warga yang mengandalkan hidup untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan usaha dagang di pasar (Jomi, M dkk, 2020).

Dalam perkembangannya pasar dapat dibedakan menjadi dua yaitu pasar modern dan pasar tradisional yang keduanya memiliki karakteristik berbeda. Menurut Putri dan Hidayah, (2016) bahwa karakteristik pasar tradisional yakni tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi antara penjual dan pembeli secara langsung, ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka. Selain itu, relasi sosial yang terbentuk di pasar tradisional, mendukung kegiatan fungsi ekonomi. Hal tersebut ditunjukkan dari kegiatan jual beli yang terjadi di pasar tradisional. Adapun ditinjau dari segi kedudukannya pasar tradisional terdapat di kota maupun di desa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 42 Tahun 2007 pasar desa adalah pasar tradisional yang berkedudukan di desa dan dikelola serta dikembangkan oleh pemerintah desa dan masyarakat desa. Pembentukan pasar desa bertujuan untuk: memasarkan hasil produksi pedesaan, memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan, melakukan interaksi sosial dan pengembangan ekonomi masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja. Hal tersebut sesuai dan mendukung strategi pokok pembangunan pedesaan antara lain memberdayakan ekonomi masyarakat desa, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pedesaan untuk meningkatkan dan memperkuat produktivitas dan daya saing (Wibowo, A.A dan Alfarisy, M.F., 2020). Dalam UU Desa no 6 tahun 2014 disebutkan bahwa pasar desa merupakan aset desa yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan serta memberikan retribusi yang besar bagi pendapatan desa.

Kehadiran pasar desa/tradisional memberikan dampak positif bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah dan khususnya bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena dalam pasar tradisional terdapat banyak icon yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya diantaranya pedagang, pembeli pekerja unggul dan lain sebagainya (Guna, 2015 dalam Kase, M.S., 2020). Namun demikian masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam aktivitas di pasar tradisional (Zumrotin, 2002: dalam Wahida dan Abdulahanaa, 2020) terutama dari segi pengelolaan yaitu ketidakmampuan dalam mengelola pasar tradisional untuk menciptakan pasar yang bersih, aman, nyaman, serta tidak adanya upaya untuk melakukan pembinaan kepada para pedagang untuk berpraktek dagang yang sehat dan jujur akan menyebabkan konsumen enggan berbelanja dipasar tradisional. Selain itu pasar yang becek, berbau tidak sedap, tidak aman / rawan keamanan, dan praktek dagang yang tidak sehat. Keadaan pasar tradisional yang demikian menimbulkan kekecewaan dan ketidakpercayaan konsumen sehingga mereka lebih baik meninggalkan pasar tradisional karena memiliki resiko tinggi. Pendapat yang sama dinyatakan Jobe, I dkk (2017) bahwa pengelolaan pasar yang sangat minim dan lemah tidak dapat memenuhi kebutuhan

pasar sebagai pusat keramaian dan pusat ekonomi, akses jalan pasar yang tidak memadai, manajemen pengelolaan keuangan yang tidak transparan, serta kurangnya minat masyarakat dalam mengembangkan pasar mengakibatkan pasar tidak berkembang dengan optimal

Berkaitan dengan perdagangan Pasar Plono, pasar ini termasuk kategori pasar tradisional di Kalurahan Pagerharjo yang termasuk dalam wilayah Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Kawasan pedesaan dengan topografi wilayah pegunungan sebagai kawasan bedah Menoreh pendukung obyek wisata Borobudur. Adapun letak Pasar Plono di jalur jalan dari Bandara Yogyakarta Internasional Airport menuju Candi Borobudur, sehingga wilayah tersebut dikatakan sebagai kawasan strategis. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian adalah para pedagang yang melakukan kegiatan usahanya di Pasar Plono. Hasil pengabdian sebelumnya telah memberikan informasi kepada BUM Desa Binangun Raharjo Pagerharjo selaku pengelola unit usaha pasar tersebut, bahwa dalam pengelolaan Pasar Plono masih terdapat berbagai persoalan diantaranya kesejahteraan para pedagang pasar masih lemah, belum mempunyai wadah organisasi untuk menampung aspirasi maupun potensi yang dimiliki pedagang untuk pengembangan usaha, adanya aktivitas rentenir yang merugikan pedagang. Selain itu hasil wawancara dengan pedagang diperoleh informasi bahwa aspirasi pedagang sebagian besar setuju dibentuknya wadah berupa kelompok dan beberapa pedagang berminat menjadi pengurus jika dibentuk. Pembentukan kelompok pedagang pasar berbentuk paguyuban pasar guna meningkatkan kapasitas dalam berusaha dan peningkatan pendapatan merupakan pilihan pedagang. Para pedagang berharap kegiatan perdagangan pasar semakin berkembang dan dampaknya pendapatan dan kesejahteraan pedagang pasar semakin meningkat. Adapun kondisi Pasar Plono saat ini semakin menurunnya jumlah pembeli, dibanding jumlah pedagang pasar, berbagai komoditi hasil pertanian lokal menghilang/maksudnya masyarakat tidak menjual di pasar, tetapi pengepul datang langsung ke rumah petani. tempat parkir susah, kualitas sarana pasar, pengelolaan sampah tempat parkir kurang tertib. Padahal perdagangan Pasar Plono menjadi salah satu sumber pendapatan asli desa. Hal ini sesuai pendapat Mustofa A dkk (2022) bahwa partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi desa pada unit usaha BUMDes dapat menjadi usaha yang mampu meningkatkan pendapatan kas desa maupun masyarakat. Selain potensi, sebagaimana diketahui bahwa terdapat bermacam kendala dalam mengatasi permasalahan di Pasar Plono seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Potensi Pasar Plono untuk aktivitas perdagangan

No	Potensi Pasar Plono Untuk Perdagangan
1	Letak pasar strategis di perbatasan. Perbatasan antara DIY dan Purworjo, Jawa Tengah.
2	Tempat strategis dan potensial. Strategis karena dekat dengan tempat wisata
3	Perbatasan antara Purworejo tersebut membuat hasil pertanian dari sana dapat masuk
4	Tempat apa saja dapat dipasarkan, berbagai macam produk.

Tabel 2. Permasalahan dialami pedagang di Pasar Plono

No	Permasalahan Pasar Plono
1	Fasilitas belum memadai
2	Pembayaran retribusi dan sewa susah.
3	Penataan pedagang pendatang sulit.
4	Persaingan dengan toko online
5	Pasar sepi karena tidak ada hasil pertanian /kebun dijual di pasar.
6	Penataan kios konvensional
7	Daya beli lemah dikarenakan jam buka hanya hari pasaran legi dan wage

Mengacu pada 4 potensi di atas maka Pasar plono memiliki posisi yang strategis untuk mengembangkan diri untuk terus tumbuh menjadi pusat perdagangan berbagai macam barang, hasil pertanian dan sekaligus sebagai penopang kepariwisataan. Para pedagang dan pengelola pasar berpendapat bahwa Pasar Plono memiliki potensi yang dapat menjadi tumpuan bagi para pedagang untuk meraih rejeki yang diharapkan.

Oleh karena itu kegiatan pengabdian ditujukan untuk membentuk wadah organisasi pedagang berupa paguyuban, meningkatkan kapasitas pedagang dalam mengelola usahanya, meningkatkan manajemen pengelolaan Pasar Plono oleh BUM Desa yang didukung oleh partisipasi pedagang sehingga perdagangan pasar semakin berkembang dan Pendapatan Asli Desa sesuai dengan harapan. Hasil yang diharapkan bahwa penguatan terhadap pedagang pasar merupakan salah satu usaha

membangkitkan kembali daya tarik pasar tradisional. Interaksi sosial diantara pembeli dengan pedagang merupakan modal sosial dalam mewujudkan kesejahteraan pedagang dan masyarakat secara umum.

METODE PELAKSANAAN

Tahap Pertama, persiapan yaitu melakukan koordinasi dengan BUM Desa dan melakukan pendekatan kepada pedagang Pasar Plono yang pernah ikut serta dalam kegiatan pengabdian tahun lalu yang memfokuskan pendampingan kepada BUM Desa dalam mengelola unit usahanya. Kegiatan pengabdian ini tujuannya untuk menindaklanjuti hasil pengabdian tahun lalu bahwa BUM Desa telah menerima aspirasi para pedagang agar memiliki wadah organisasi, agar memudahkan komunikasi antara pedagang dengan BUM Desa dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraannya. Kemudian tim pengabdian melakukan diskusi dengan pemerintah Kalurahan Pagerharjo beserta pengurus BUM Desa guna menyampaikan rencana kegiatan dan target capaian pengabdian. Selain itu permohonan masukan atas kegiatan yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian.

Tahap Kedua melakukan kegiatan sosialisasi kepada perwakilan pedagang dan pengelola Pasar Plono. Kesepakatan dibuat guna terlaksananya kegiatan sesuai rencana, dan dibuat penjadwalan tentang kegiatan yang dirancang antara lain waktu pelaksanaan dan kegiatan serta strategi pelaksanaan kegiatan yakni dengan fasilitasi dan mediasi dalam pendampingan pelaksanaan program.

Tahap Ketiga dilakukan pemetaan potensi, permasalahan dan kebutuhan dalam pengorganisasian pedagang, sehingga dapat diketahui identifikasi kebutuhan dan strategi untuk mengatasi permasalahan. Selanjutnya memberikan tawaran/strategi mengatasi permasalahan berdasar prioritas mereka.

Dalam memetaan potensi, permasalahan dan kebutuhan pedagang untuk berorganisasi, Tim pengabdian menggunakan strategi fasilitasi dengan FGD untuk memperoleh peta potensi, permasalahan dan harapan yang dihadapi pedagang dan pengelola pasar. Tim pengabdian memberikan pertanyaan tentang potensi pasar yang diketahui oleh pedagang dan pengelola pasar, kendala dan upaya yang harus dilakukan. Berdasarkan hasil FGD diperoleh informasi tentang kondisi pasar dan permasalahan yang dihadapi pedagang dalam menjalankan kegiatan ekonominya serta strategi pemecahan masalah. Hasilnya merupakan upaya memetakan kepentingan pedagang sekaligus memperoleh informasi harapan dari pedagang tentang dalam membentuk sebuah organisasi berupa paguyuban.

Tahap Keempat, pendampingan studi banding. Kegiatan ini dilakukan karena keterbatasan pedagang tentang organisasi paguyuban pedagang dan aktivitasnya. Tim Bersama unsur pedagang, BUM Desa, pemerintah Kalurahan Pagerharjo, tokoh masyarakat BPKal Pagerharjo melakukan kegiatan kunjungan ke paguyuban pedagang di Kalurahan Ngentakrejo, Lendah Kulon progo. Dengan Tujuan membuka wawasan kepada pedagang, pengelola pasar dalam hal ini BUM Desa, Pemerintah Kalurahan Pagerharjo memahami aktivitas paguyuban untuk kesejahteraan pedagang dan peningkatan ekonomi desa.

Tahap Kelima pembentukan kepengurusan paguyuban. Hasil kunjungan ke paguyuban di Pasar Kasihan Ngenthakrejo, menjadi dasar para pedagang terbuka wawasannya untuk membentuk kepengurusan paguyuban. Khalayak sasaran, dalam hal ini pedagang Pasar Plono telah sepakat bersama-sama melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui pendampingan pedagang pasar Plono Kalurahan Pagerharjo dalam membentuk paguyuban pedagang telah memberikan hasil berupa terbentuknya susunan pengurus paguyuban pedagang Pasar Plono. Target tersebut tercapai atas kerja yang membutuhkan waktu panjang. Kekhawatiran pedagang dengan kondisi yang dialami selama berdagang dan kebutuhan mengatasi masalah membuat kegiatan pengabdian ini membuahkan hasil sebuah paguyuban pedagang yang didukung pemerintah Kalurahan dan BUM Desa yang menaungi usaha para pedagang Pasar Plono. Namun demikian sebagai organisasi yang masih “muda usia”, tentu banyak terdapat kendala kemampuan SDM pengelolanya maka diperlukan pe-

nyempurnaan dengan proses pembuatan program kerja maupun aturan aturan berupa AD ART. Secara rinci hasil pengabdian dapat diikuti pada uraian berikut.

Kalurahan Pagerharjo Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta

Kalurahan Pagerharjo merupakan kalurahan yang berasal dari gabungan tiga kalurahan yaitu Kalurahan Plono, Kalurahan Geger Baging dan Kalurahan Kalirejo. Dari tiga kalurahan tersebut akhirnya digabung menjadi satu kalurahan dengan nama Kalurahan Pagerharjo yang diambil dari huruf-huruf tertentu dari tiga kalurahan yaitu P adalah Plono, GER adalah Gegerbaging dan Jo adalah Kalirejo maka tersusunlah sebuah nama Kalurahan Pagerharjo yang berarti desa yang ramai dan kaya yang saat ini sebutan kalurahan berubah menjadi Kalurahan. Letak Geografis, Kalurahan Pagerharjo merupakan salah satu kalurahan dalam wilayah Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Kalurahan Pagerharjo terbagi atas 20 daerah padukuhan. Batas Wilayah, Sebelah Utara: Desa Paripurna, Salaman, Magelang. Dan Desa Sedayu, Loano, Purworejo. Sebelah Selatan: Desa Pucungroto, Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Sebelah Barat: Desa Sedayu, Loano, Kab. Purworejo. Sebelah Timur Kalurahan Ngargosari, Banjarsari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Orbitasi, Jarak Kalurahan dengan Pusat Pemerintahan Kapanewon: 6 Km (30 menit); Ke Kabupaten 40 Km (60 menit), Ke Provinsi 45 Km (60 menit) Ke Ibukota Negara 500 Km. Luas Wilayah Menurut Penggunaan, Luas wilayah Kalurahan Pagerharjo 1,069,515 Ha yang sebagian besar digunakan untuk prasarana umum (45,06 %), pemukiman (35 %), perkebunan (11,00%) dan lainnya untuk persawahan, makam dan perkantoran, Topografi wilayah berupa pegunungan dengan ketinggian 600-700 diatas permukaan air laut. Luas lahan datar 32,085 ha dan luas lahan dengan kemiringa 1.037,426 ha. Suhu udara: 18-30° C dengan curah hujan: 2.500/3.000 mm/th. Adapun jumlah penduduk Kalurahan Pagerharjo dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut umur

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Balita	170	128	298
2	Anak-anak	366	314	680
3	Remaja	395	350	745
4	Usia produktif	815	808	1623
5	Usia non produktif	265	592	857
6	Usia lanjut	245	295	540

Sumber: Monografi Kalurahan, 2021

Profil Pasar Plono

Pasar Plono terletak di Padukuhan Plono Barat, sebagai pasar desa keberadaannya sejak jaman sebelum kemerdekaan. Setelah merdeka, pasar menempati lokasi bekas gereja yang mana gereja telah pindah lokasi di pedukuhan lain. Pada waktu itu, pasar dikelola oleh masyarakat setempat, kemudian dalam perkembangan diambil alih Pemerintah Kalurahan. Pada tahun 2019, oleh Pemerintah kalurahan Pagerharjo Pasar Plono diserahkan kepada BUM Desa sebagai pengelola.

Sebagai unit usaha BUM Desa, pengelolaan pasar dilakukan oleh petugas yang ditunjuk BUM Desa. Adapun susunan pengurus yaitu kordinator, wakil dan petugas kebersihan dengan nama personilnya sebagai berikut: Bapak Wiji sebagai Koordinator Pengelola Pasar Plono, Pak Sudjito pembantu koordinator dan 4 petugas kebersihan.

Pasar desa di Jawa pada umumnya dibuka sesuai hari pasaran jawa: Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing. Adapun Pasar Plono buka setiap hari pasaran Wage dan Legi. Waktu mulai buka pukul 05.00-09.00. Pedagang Pasar Plono berasal dari Kalurahan Pagerharjo dan dari luar Pagerharjo antara lain dari Purworejo dan Magelang. Hal ini berkaitan dengan letak Pasar Plono yang posisi diantara wilayah DIY dan dua kabupaten di wilayah Jawa tengah yaitu Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang. Jumlah pedagang lebih kurang 110 orang. Jenis barang yang diperdagangkan di Pasar Plono berupa kebutuhan pokok sehari-hari seperti sembako, sayuran, makanan ringan. Selain itu juga dijual alat-alat pertanian, baju, mainan anak dan hasil bumi seperti ketela, talas, rempah rempah, dan makanan siap saji soto dan sate.

Studi Banding ke Paguyuban Pedagang Pasar Kasihan Kalurahan Ngentakrejo Kapanewon Lendah kabupaten Kulon Progo

Dalam rangka menguatkan wawasan para pedagang dan pengelola Pasar Plono dan makin menumbuhkembangkan kecintaan terhadap organisasi, studi banding dilakukan ke Paguyuban pedagang Pasar Kasihan Kalurahan Ngentakrejo Kapanewon Lendah Kabupaten Kulon Progo. Sesuai rekomendasi dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Kulon Progo. Kunjungan dilakukan 2x. Sebagai informasi, status Pasar Kasihan adalah milik Pemerintah Daerah Kulon Progo di bawah pengendalian dan pembinaan UPT 1 Dinas Perdagangan Kabupaten Kulon Progo. Pelajaran berharga dari kunjungan ini adalah walaupun status pasar milik Pemda, namun pedagang pasar justru yang lebih partisipatif dalam pengelolaan pasar baik infrastruktur dan non infrastruktur.



Gambar 1. Kegiatan studi banding di Pasar Kasihan Ngentakrejo

Dari sisi pembentukan paguyuban pedagang pasar, diketahui bahwa proses pembentukan paguyuban cukup lama. Namun demikian dengan kesadaran bersama dalam mengelola pasar, para pedagang di sini bisa menghindari pengaruh *bank plecit*. Kecuali itu pengelola pasar juga berhasil mengatasi kedaan para pedagang pendatang karena pengurus menerapkan aturan ketat bagi mereka. Pemeliharaan infrastruktur (diantaranya: pembuatan mushola, pengadaan CCTV, talang bocor dan pengadaan pintu pasar) juga dapat dilakukan dengan dana mandiri pedagang yang dikumpulkan melalui kegiatan rutin “Jumat Berkah dengan Kotak Infaq”. Informasi-informasi yang diterima dari sharing pengelola Pasar Kasihan menjadi sangat berharga karena adanya kesamaan permasalahan dengan Pasar Plono. Ini menjadi modal sosial yang akan dipakai untuk mengembangkan Pasar Plono ke kondisi yang lebih baik.

Pendampingan Pembentukan Paguyuban Pedagang Pasar Plono

Sebagai persiapan pelaksanaan pengabdian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan koordinasi internal yaitu tim pengabdian dengan mahasiswa sebagai asisten lapangan, dan eksternal (mitra) dalam hal ini BUM Desa Binangun Raharja Pagerharjo yang mengelola usaha Pasar Plono. Sebagaimana dinyatakan Mustofa, A dkk (2022) bahwa maksud dan tujuan pendirian BUM Desa untuk mengapresiasi keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengelola potensi-potensi yang dimiliki oleh desa sehingga dengan partisipasi masyarakat ini maka BUM Desa dapat menjadi badan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan kas desa maupun masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut tim pengabdian selalu berkoordinasi dengan BUM Desa Kalurahan Pagerharjo sebagai pemegang kewenangan yang diberikan Pemerintah Kalurahan Pagerharjo untuk mengelola Pasar Plono. Koordinasi Tim pengabdian dengan mitra dilaksanakan bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus persetujuan tentang kegiatan pengabdian ini sebagai tindak lanjut hasil pengabdian tahun sebelumnya. Kegiatan perencanaan pembentukan paguyuban yang telah terlaksana pada pengabdian tahun lalu tahun 2022 yang hasilnya berupa pemetaan potensi dan permasalahan pasar yang dapat dipergunakan BUM Desa dalam merancang program pengelolaan pasar dan mensejahterakan pedagang pasar.

Hasil koordinasi dengan pengurus BUM Desa Binangun Raharja Pagerharjo Raharja, Direktur BUM Desa sangat mendukung dan bersedia memberikan bantuan yang dibutuhkan pengabdian saat sosialisasi dilakukan. Kegiatan sosialisasi dilakukan di saat hari pasaran, dengan maksud agar pedagang tidak perlu menyisihkan waktu khusus untuk mengikuti kegiatan sosialisasi tentang pentingnya pembentukan organisasi pedagang atau pengorganisasian pedagang Pasar Plono untuk peningkatan kapasitas pedagang dalam menjalankan usaha dan kesejahteraannya. Kegiatan dihadiri oleh peserta dan pengelola pasar sebanyak 10 orang.



Gambar 2. Sosialisasi kegiatan pengabdian di Pasar Plono

Dari kegiatan sosialisasi rencana pembentukan paguyuban pedagang, diketahui bahwa pengetahuan pedagang tentang organisasi masih sangat lemah. Kecuali itu juga didapatkan informasi terkait harapan para pedagang sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Harapan pedagang pasar terhadap pembentukan paguyuban

No	Harapan Terbentuknya Paguyuban Pedagang
1	Harus ada stimulan untuk membuat wadah bergairah.
2	Pasar bisa maju, pedagang sejahtera
3	Pasar Plono semakin lama semakin maju dan ramai.
4	Bila ada pedagang dadakan retribusinya jangan disamakan dengan pedagang pasar yang sudah biasanya atau tetap.
5	Harus ada fasilitas dan pendanaan atau finansial untuk menghindari bank plecit. Lembaga keuangan masuk, suku bunga ringan untuk pinjaman, sektor rill.
6	Pengadaan toko BUM Desa untuk kulakan, sehingga tidak perlu jauh jauh membeli barang dagangan

Cikal bakal terbentuknya paguyuban diawali dengan membentuk forum komunikasi antara pedagang, pengelola pasar, pengurus BUM Desa dan pemerintah Kalurahan. Selain itu dibutuhkan juga stimulan dari BUM Desa untuk mendorong para pedagang aktif berorganisasi dalam rangka membesarkan organisasi Bersama. Misalnya mereka memperoleh kemudahan dalam memperoleh modal usaha dari BUM Desa dan fasilitas lainnya agar para pedagang semakin tertarik mengikuti paguyuban. Pedagang yang semakin sejahtera dan pasarnya semakin maju karena ada kemampuan pedagang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan melalui kegiatan di paguyuban sebagai wadah mereka. Sebagaimana harapan Lurah Pagerharjo, bahwa pasar harus *greget gumrigah* sebagai penggerak ekonomi desa bisa segera terwujud.

Harapan yang lain yaitu adanya peraturan yang memberikan hak dan kewajiban para pedagang, sehingga ada sanksi bagi pelanggar terutama bagi pedagang pendatang yang merugikan pedagang. Menurut pedagang pengelola pasar harus membedakan retribusi pedagang tetap dan pedagang tidak tetap. Selain itu, paguyuban diharapkan mampu mengatasi pelepas uang atau *bank plecit*, sehingga pedagang tidak terjerat rentenir dan menyebabkan kebangkrutan usaha. Dalam hal ini peran BUM Desa cukup penting sebagai pelindung pedagang dari *bank plecit*. Selain itu ada harapan bumdes memiliki agen yang menyediakan barang kulakan sehingga pedagang dengan modal terbatas tidak mengalami kesulitan pengadaan barang dagangannya.



Gambar 3. Kondisi Pasar Plono

Dengan aktifnya para pedagang, pengelola pasar dan pengurus BUM Desa berorganisasi membicarakan masalah mereka dan menemukan solusi demi kepentingan Bersama maka akan semakin terbentuk soliditas dan solidaritas diantara mereka sehingga pada saatnya akan melahirkan “imun” yang kuat untuk menolak kehadiran *bank plecit*. Soliditas dan solidaritas pedagang juga menjadi strategi tersendiri untuk menarik perhatian bagi pemangku kepentingan agar eksistensi pedagang pasar lebih kuat dan berkembang sebagai penopang ekonomi keluarga sekaligus mampu memberikan kontribusi ke Desa sebagai PAD.

Hasil studi banding telah meningkatkan wawasan dan percaya diri pedagang Pasar Plono untuk membuat wadah organisasi berbentuk paguyuban. Tindak lanjut dari kegiatan studi banding pengabdian memberikan motivasi untuk pembentukan pengurus. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Dalam paguyuban terdapat suatu kemauan bersama, ada suatu pengertian serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan antar anggota suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi dalam suatu hal saja. Dari pengertian paguyuban tersebut terkait dengan pengabdian ini, maka tujuan dibentuknya paguyuban pedagang pasar menjadi faktor utama agar kehidupan di Pasar Plono yang menjadi tempat mencari rejeki suasana kehidupannya harmonis dan adanya kemauan bersama untuk menjadi lebih baik dan hasilnya mensejahterakan. Pada akhirnya, dari pertemuan pedagang dengan pengelola pasar dan pengelola BUM Desa Raharja Pagerharjo disepakati pembentukan pengurus paguyuban dengan susunan pengurus sebagai berikut.

Pelindung : Lurah Pagerharjo
 Pembina : Direktur BUM Desa
 Ketua : 1. Harti Rukmini
 2. Wijiyanto
 Sekretaris : 1. Sunani
 2. Ida
 Bendahara : 1. Eko Prasetyo
 2. Wiwik Nurjanah
 Anggota : Seluruh Pedagang Pasar Plono

Dengan terbentuknya susunan pengurus Paguyuban Pedagang Pasar Plono, maka ada tanggungjawab besar ke depan untuk terus membangun soliditas, solidaritas dan inovasi-inovasi dalam menjalankan program kerja. Upaya perbaikan guna penyempurnaan aturan-aturan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan partisipasi pedagang dalam memberdayakan dan menggairahkan paguyuban mengingat pada akhirnya eksistensi paguyuban akan menjadi daya dukung bagi strategi pokok pembangunan pedesaan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, memperkuat produktivitas/ daya saing pedagang demi memberdayakan ekonomi masyarakat desa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Membentuk wadah organisasi bagi pedagang pasar desa berupa paguyuban sangat penting karena untuk kelanjutan dan pengembangan usaha. Pedagang yang setiap harinya selalu berinteraksi dan memberikan pelayanan kepada pembeli membutuhkan perilaku yang saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta suasana pasar yang nyaman. Suasana pasar yang tertata yang dilakukan oleh pengelola pasar serta peraturan yang diterapkan akan mendukung semangat para pedagang untuk mengembangkan usahanya. Untuk itu menjalin komunikasi yang efektif dalam mengatasi segala persoalan di pasar antara pedagang dan pengelola pasar diperlukan wadah organisasi pedagang agar sebagai komunitas mampu secara kompak mengatasi masalah pasar.

Paguyuban pedagang pasar yang telah terbentuk membutuhkan dukungan beberapa pihak baik pedagang, pengelola pasar, BUM Desa, Pemerintah kalurahan Pagerharjo, tokoh masyarakat, dan masyarakat sebagai pengguna pasar. Hal ini diperlukan agar rasa percaya diri pengurus paguyuban pedagang yang mayoritas masih awam terhadap organisasi ekonomi yang mempunyai prospek tinggi dimasa depan semangat menjalankan organisasinya. Dampak lain yang diharapkan terbentuknya paguyuban pedagang pasar Plono yaitu kepercayaan masyarakat meningkat, sehingga mampu sebagai pengungkit ekonomi masyarakat desa dan kesejahteraan pedagang

Rekomendasi dari kegiatan pengabdian ini, bagi Pemerintah Kalurahan Pagerharjo, BUM Desa Binangun Raharja Pagerharjo dan pengelola Pasar Plono diharapkan mengawal dan memperhatikan perkembangan paguyuban pedagang yang telah terbentuk agar semakin percaya diri dan memberikan manfaat yang luas. Pendampingan bagi pengurus paguyuban masih perlu dilakukan periode pengabdian berikutnya terutama dalam membuat aturan-aturan yang dapat meningkatkan partisipasi pedagang dalam memberdayakan dan menggairahkan wadah organisasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STPMD “APMD” yang telah memberi dukungan moral dan dana dalam program pengabdian ini. Pemerintah Kalurahan Pagerharjo Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Direktur Bumdesa Binangun Raharja Pagerharjo yang memberikan dukungan terlaksananya pengabdian ini. Pedagang Pasar Plono yang telah aktif menyelesaikan tahapan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, R. (2023). *Pentingnya paguyuban pasar dalam meningkatkan daya beli*. [Online] Diambil dari www.bangsaonline.com/berita/65197/pentingnya-paguyuban-pasar-dalam-men. Diakses 26 Agustus 2023.
- Jobe, I., Gosal, T.A.M.R., & Sendow, Y. (2017). Peran Kepala desa dalam pengelolaan pasar desa (Studi di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat). *Jurnal Eksekutif*, 1(1), 1-10.
- Jomi, M., Widodo, S., & Hariani, E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Reok Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Economie*, 2(1), 1-16.
- Kase, M.S. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pada Pasar Tradisional Kasih Naikoten 1 Kota Kupang. *EkoPem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 68-76.
- Kuncahyawati, H. (2016). Pemberdayaan pasar tradisional dan pedagang pasar menurut Perda Kabupaten Purworejo Nomor 6 Tahun 2014 (Studi Kasus: Pasar Krendetan). *Skripsi Ilmu Pemerintahan UMY*.
- Lestari, E. P. (2021). Dialektika paguyuban pedagang pribumi dan pendatang dalam ketahanan ekonomi di Pasar Cendrawasih Kota Metro. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5(2), 149-157.
- Mustofa, A., Tampubolon, L.R.R.U., & Widyawati. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa dalam pengembangan Wisata Air D'ganjaran melalui tata kelola, manajemen keuangan dan pemasaran. *SHARE: Journal of Service Learning*, 8(2), 228-237.
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pasar Desa
- Putri, O. & Hidayah, N. (2019). Keterlekatan sosial pedagang pasar tradisional (Studi pada Paguyuban “Margo Mulyo” Pasar Kotagede Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi E Societas*, 8(3), 1-14.
- Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Wahida dan Abdulahanaa. (2020). Analisis disfungsi pasar tradisional terhadap pendapatan dan kesejahteraan pedagang di kompleks Pasar Sentral Palakka Kab. Bone. *Jurnal Al-Tsarwah*, 3(1), 116-142.
- Wibowo, A.A. dan Alfarisy, M.F. (2020). Analisis potensi ekonomi desa dan prospek pengembangannya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 22(2), 204-217.